

Strategi Edukasi Nilai Pancasila Melalui Pengelolaan Pariwisata Sejarah Di Museum Konferensi Asia Afrika Bandung

Aulya Rahma Indriyani^{1*}, Sabrina Difa Fauziyyah², Supriyono³

^{1,2}Stiepar Yapari Aktripa Bandung

³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: auliarahma3033@gmail.com¹, sabrinadifa@gmail.com², Supriyono@upi.edu³

*Corresponding email: auliarahma3033@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi edukasi nilai Pancasila melalui pengelolaan pariwisata sejarah di Museum Konferensi Asia-Afrika di Bandung untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman Pancasila di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemandu wisata museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Konferensi Asia-Afrika menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui cerita sejarah, film dokumenter, dan kegiatan interaktif yang menggambarkan semangat solidaritas antarbangsa dan nilai persatuan Indonesia. Pemandu wisata berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui *storytelling* dan sikap inklusif mereka. Museum menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda, namun berhasil mengatasi hal tersebut dengan mengimplementasikan inovasi seperti *virtual tour* dan program kreatif. Kesimpulannya, Museum Konferensi Asia-Afrika berperan efektif dalam mendidik pengunjung mengenai nilai-nilai Pancasila, terutama melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, yang berhasil meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Kata kunci: Edukasi, Nilai Pancasila, Pariwisata, Museum Konferensi Asia-Afrika

Abstract - This study aims to examine the educational strategy of Pancasila values through historical tourism management at the Museum of the Asian-African Conference in Bandung to introduce and strengthen the understanding of Pancasila among the younger generation. This study used a qualitative approach with a descriptive qualitative type, where data were collected through in-depth interviews with museum tour guides. The results show that the Museum of the Asian-African Conference applies Pancasila values through historical stories, documentary films, and interactive activities that illustrate the spirit of international solidarity and the value of Indonesian unity. Tour guides play a crucial role in conveying these values through their storytelling and inclusive attitude. The museum faces challenges in attracting the interest of the younger generation, but has successfully overcome this by implementing innovations such as virtual tours and creative programs. In conclusion, the Museum of the Asian-African Conference plays an effective role in educating visitors about the values of Pancasila, especially through a hands-on experience-based approach, which has succeeded in increasing the younger generation's understanding of national values.

Keywords: Education, Pancasila Values, Tourism, Asia-African Conference Museum



Pendahuluan

Pancasila merupakan landasan konstitusional yang tertanam dalam pembukaan UUD 1945 yang menjadikannya sebagai sumber hukum dan acuan moral bagi setiap regulasi yang ada di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yaitu persatuan dan keadilan sosial yang berfungsi untuk mempersatukan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia dan membentuk identitas nasional yang kuat. di tengah dinamika global Pancasila telah menjadi mekanisme penyaring yang melindungi bangsa Indonesia dari pengaruh budaya asing yang bertentangan yang dapat menuntut proses pembangunan karakter generasi muda melalui pendidikan (Herviana et al., 2024).

Sebagai dasar negara Pancasila memegang peran dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi yaitu nilai persatuan, keadilan, sosial dan toleransi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang mempersatukan berbagai perbedaan suku, agama, dan budaya. Masalah yang dihadapi pun beragam yaitu adanya arus globalisasi dan individualisme, di mana internalisasi nilai-nilai Pancasila masih sangat relevan untuk membentuk karakter bangsa yang kokoh melalui pendidikan adaptif yang mencerminkan keteladanan sosial di dunia nyata dan digital (Salsabilah et al., 2025).

Museum memiliki peran dalam mendidik masyarakat mengenai sejarah dan kebangsaan dengan kurasi koleksi yang disusun secara tematik dan kronologis. Melalui strategi konservasi yang menjaga keaslian artefak, museum dapat menjadi tempat penyimpanan dan sebagai ruang belajar yang dinamis. Menurut (Syahfitri et al., 2025) kegiatan edukasi yang dilaksanakan di museum seperti pameran dan diskusi dapat mendorong pengunjung untuk melakukan refleksi kritis terhadap sejarah. Museum Konferensi Asia Afrika berperan sebagai pusat edukasi yang menghidupkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah diplomasi Indonesia. Program-program seperti pameran, diskusi, dan pemutaran film mengenai Konferensi Asia Afrika diadakan untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas nasional (Utama, 2024).

Museum Konferensi Asia Afrika adalah sebagai simbol dari perjuangan Indonesia dan menjadi alat diplomasi publik yang merepresentasikan peran Indonesia dalam tatanan dunia pasca-kolonial. Keberadaan Museum Konferensi Asia Afrika telah memperkuat pentingnya pemahaman global terhadap solidaritas negara-negara Asia-Afrika dalam memperjuangkan kemerdekaan dan perdamaian dunia (Destiani & Ramdani, 2025). Maka dari itu, pariwisata memiliki potensi besar dalam



menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan museum sebagai medium yang menggabungkan hiburan dan pendidikan. Dengan pendekatan etnopedagogi, maka kunjungan ke museum dapat menjadi pengalaman langsung bagi pengunjung untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti persatuan, keadilan sosial, toleransi dalam koleksi sejarah dan narasi yang ada (Aulia et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa Museum Konferensi Asia Afrika dapat menjadi sarana pelestarian warisan budaya dan wadah yang dapat memperkuat identitas bangsa untuk membentuk karakter pengunjung.

Di era globalisasi, sudah banyak nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan yang mulai hilang. Di mana arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat berpotensi dalam mengurangi adanya kedalaman pemahaman generasi muda terhadap identitas nasional. Maka dari itu, pendidikan Pancasila sangat penting untuk mempertahankan kesadaran akan sejarah bangsa dan menjaga karakter bangsa agar tetap kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai filter moral yang menjaga rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap warisan sejarah bangsa (Fauzir et al., 2024). Melalui integrasi kurikulum yang jelas, penguatan peran lembaga sosial, dan pembiayaan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, maka generasi muda dapat dibekali dengan wawasan yang tanggung dan tetap mencintai Indonesia di tengah pengaruh budaya global (Irhasy & Habibah, 2024).

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi edukasi nilai Pancasila yang dapat diterapkan melalui pengelolaan pariwisata sejarah di Museum Konferensi Asia Afrika agar dapat memiliki peran dalam memperkenalkan dan memperkuat pemahaman Pancasila untuk membentuk karakter generasi muda melalui edukasi sejarah yang diselenggarakan di Museum Konferensi Asia Afrika.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai makna dari setiap kegiatan yang dilakukan di Museum Konferensi Asia Afrika yang berkaitan dengan edukasi nilai Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realistik secara terperinci dan utuh menggunakan data kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemandu wisata

museum terhadap aktivitas di museum Konferensi Asis Afrika. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lasiyono & Alam, 2024).

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Nilai Pancasila di Museum Konferensi Asia Aftika

Museum Konferensi Afrika dapat berperan dalam mengedukasi pengunjung mengenai nilai-nilai Pancasila melalui cerita sejarah dan kegiatan edukatif yang menghubungkan masa lalu dengan semangat kebangsaan dan persatuan. Nilai keutuhan dan kemanusiaan dapat dilihat melalui semangat solidaritas antar bangsa yang ditunjukkan dalam sejarah diplomasi Indonesia melalui Konferensi Asia Afrika, di mana Indonesia berhasil menyatukan negara-negara Asia dan Afrika untuk bersama-sama melawan kolonialisme dan menegakkan keadilan sosial. Dalam hal ini, cerita tentang peran Indonesia dalam konferensi tersebut dan nilai kemanusiaan terkandung di dalamnya yang menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya kerja sama antar negara dan penghargaan terhadap kemanusiaan (Shoviana et al., 2024).

Menurut (Shoviana et al., 2024) museum berfungsi sebagai ruang edukasi yang dapat mengandalkan narasi tertulis dan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman sejarah dan membangun karakter bangsa. Melalui cerita sejarah yang divisualisasi dalam diorama, penggunaan film dokumenter di ruang audiovisual, dan penyelenggaraan *workshop* dan lomba edukatif, di mana museum secara terpadu mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya rasa cinta tanah air, persatuan, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan yang merupakan bagian perwujudan nilai-nilai dasar Pancasila kepada generasi muda. Aktivitas tersebut dirancang untuk membangun semangat kebangsaan dan menanamkan nilai-nilai persatuan Indonesia di kalangan generasi muda yang menjadi masa depan bangsa (Dikarsa et al., 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan SA yaitu pemandu wisata Museum Konferensi Asia Afrika yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di museum melalui cerita sejarah yang disampaikan melalui visualisasi yang menarik seperti diorama dan film dokumenter. Adapun pernyataannya yaitu.

“Di museum KAA nilai Pancasila diterapkan lewat cerita sejarah ataupun film yang edukatif, misal untuk nilai ketuhanan dan kemanusiaan dilihat dari semangat

solidaritas dan juga perdagangan antar bangsa/negara, untuk persatuan Indonesia bisa tercermin dari peran Indonesia sebagai tuan rumah yang menyatukan negara-negara Asia dan Afrika semenjak konferensi Asia Afrika. untuk nilai kerakyatan dan keadilan sosial bisa diterapkan lewat diskusi interaktif, akses gratis, banyaknya fasilitas inklusif juga buat semua pengunjung. pertama pengunjung yang penyandang disabilitas.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama pemandu wisata Museum Konferensi Asia Afrika (SA) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui berbagai aktivitas edukatif seperti cerita sejarah dan film yang menggambarkan semangat solidaritas antar bangsa melalui peran Indonesia sebagai tuan rumah Konferensi Asia Afrika yang menyatukan negara-negara Asia dan Afrika. Nilai kerakyatan dan keadilan sosial diterapkan lewat diskusi interaktif, akses gratis, fasilitas inklusif untuk semua pengunjung dan disabilitas. Seiring dengan perkembangan zaman, museum dapat beradaptasi dengan memberikan akses gratis dan menyediakan berbagai fasilitas sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengedepankan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat (Rizqiyah & Jatningsih, 2024).

2. Peran Pemandu Wisata Dalam Menyampaikan Nilai Pancasila

Pemandu wisata di Museum Konferensi Asia Afrika memiliki peran dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada pengunjung, masyarakat, dan pelajar. Berdasarkan wawancara dengan pemandu wisata (SA) yang menjelaskan bahwa pemandu wisata berfungsi sebagai penghubung antara pengunjung dan sejarah yang ada di museum. Melalui *storytelling* atau cerita sejarah, pemandu wisata dapat menyampaikan fakta sejarah dan menanamkan nilai-nilai Pancasila yaitu dengan menjelaskan peran Indonesia sebagai tuan rumah Konferensi Asia Afrika dan pemandu wisata mengajarkan pentingnya kerja sama antar bangsa, toleransi, dan persatuan yang dapat menjadi inti dari nilai Pancasila.

Sikap pemandu yang ramah dan menghargai perbedaan dapat berperan sebagai contoh pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. SA menyatakan bahwa.

“Kami berusaha mengajarkan pelajar untuk berpikir pentingnya kerja sama dan penghargaan terhadap keberagaman.”

cara tersebut, pemandu wisata dapat memberikan informasi sejarah yang dapat mengajak pengunjung untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila melalui interaksi langsung dan pengalaman yang menyentuh.

3. Tantangan dan Strategi Inovasi Dalam Pengelolaan Museum Untuk Generasi Muda

Museum Konferensi Asia Afrika menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola museum dalam menjaga minat generasi muda terhadap sejarah dan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan pemandu wisata (SA) salah satu tantangannya adalah pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada konten digital yang interaktif.

“Generasi muda kini lebih menyukai konten digital yang dapat mereka akses secara langsung dan museum harus beradaptasi dengan kecenderungan tersebut tanpa mengurangi sejarah.”

Maka dari itu, pengelolaan bangunan bersejarah yang sudah tua dan adanya keterbatasan sumber daya dapat menjadi kendala dalam penyampaian materi edukatif yang efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, museum telah mengimplementasikan berbagai inovasi yang menarik bagi generasi muda. museum menyediakan *virtual tour* yang dapat membantu pengunjung dalam menjelajahi koleksi museum secara digital dan konten media sosial edukatif yang dirancang untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Museum menyelenggarakan kegiatan kreatif seperti Bandung *Histrory*, *Study Games*, dan program Sahabat Museum KAA yang semuanya bertujuan untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih interaktif dan menyenangkan. Museum Konferensi Asia Afrika menyediakan fasilitas ramah disabilitas dan pamaeran interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membantu generasi sekarang untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang digunakan oleh (Aulia et al., 2024) memanfaatkan museum sebagai ruang belajar langsung (*experiential learning*), di mana pengunjung diajak untuk mengamati dan merefleksikan koleksi sejarah untuk menemukan sendiri nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Internalisasi nilai terjadi melalui pembelajaran mandiri dan diskusi kelompok setelah kunjungan, mendorong pengunjung untuk menghubungkan artefak sejarah dengan prinsip-prinsip seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Museum berfungsi sebagai medium fisik yang menghubungkan masa lalu dengan identitas kebangsaan saat ini untuk penanaman karakter. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizqiawan & Abdillah, 2024) menerapkan strategi bermain peran sebagai pemandu wisata virtual museum berbasis video 360 derajat. Pengunjung diajak untuk menjelajahi museum secara virtual dan berperan aktif sebagai pemandu yang menjelaskan koleksi museum. Dengan menggunakan cara tersebut, pengunjung dapat secara langsung untuk

menghayati dan mengomunikasikan nilai-nilai Pancasila untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas.

Kesimpulan

Museum Konferensi Asia Afrika berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan edukatif, cerita sejarah, film dokumenter, dan pameran interaktif. Melalui semangat solidaritas antar bangsa dalam sejarah Museum Konferensi Asia Afrika memperkenalkan nilai-nilai Pancasila yaitu persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Pemandu wisata di museum berperan sebagai penghubung antara pengunjung dan sejarah, dengan menyampaikan nilai-nilai Pancasila melalui *storytelling* yang menarik. Museum Konferensi Asia Afrika menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada konten digital. Maka dari itu, dengan adanya berbagai inovasi seperti virtual tour, media sosial edukatif, dan kegiatan kreatif lainnya berhasil menjaga relevansi museum dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dalam cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Referensi

- Aida Syahfitri, Nuriza Rahmadina Amalia, Fahryansyah Ahmad, Khairunnisa Siregar, Mona Avanti, Denmas Anggy Nur Zihad, & Sri Windari. (2025). Koleksi sebagai Media Edukasi: Strategi Tata Kelola Museum yang Berorientasi Pembelajaran. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(11).
- Annisa Herviana, Fatimah Depi Susanti Harahap, Gustia Nurul 'Ain, & Muhammad Farhan. (2024). Pentingnya Pancasila Dalam Pembentukan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4).
- Aulia, T., Fitriyani, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 153–168. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7036>
- Dikarsa, A. A., Nurrohimah, A., Ardani, N., Oktavia, V. N., & Zulkarnaen, B. A. (2024). Eksistensi Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sarana Pendidikan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.61476/tchp5210>
- Eka Nor Shoviana, Siti Mundiyo, Indah Luthfiana, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2024). Penguatan Sikap Bela Negara Melalui Kegiatan Study Tour Museum Pahlawan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 192–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.553>



- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293–301. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2165>
- Jasmine Afifa Destiani, & Dadan Ramdani. (2025). Analisis Atraksi Wisata Dan Dampak Kebijakan Terhadap Masyarakat Sekitar Di Museum Konperensi Asia Afrika Bandung. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Nazilatur Rizqiyah, & Oksiana Jatiningih. (2024). Penanaman Karakter Nasionalis Bagi Pelajar dan Mahasiswa Pengunjung Museum Kambang Putih di Kabupaten Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(2).
- Nefa Syafitri Fauzir, Herlina, Saidatul Ahmalia, & Harby. (2024). Relevansi Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4).
- Rhesa Anggara Utama. (2024). Relasi Kerja Sama Pemerintah dan Komunitas Publik dalam Pengelolaan Museum Konferensi Asia Afrika di Kota Bandung.. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1).
- Rizqiawan, A., & Abdillah, Y. A. (2024). Peningkatan Public Speaking melalui Metode Bermain Peran sebagai Pemandu Wisata Virtual Museum pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 706–714. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1573>
- Salsabilah, Rigiede Arya, & Alya Rama Balqist. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Dinamika Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Modern. *Jurnal Moderasi Pendidikan*, 1(3).
- Untung Lasiyono, & Wira Yudha Alam. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara.